

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan tentang Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan kesatuan kata dari dua kata yaitu pondok dan pesantren, yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sendiri-sendiri, namun pemakaian kedua kata yang berbeda tersebut dalam penggunaannya sebagai istilah mempunyai kesatuan arti dan pengertian.

Istilah pesantren atau pondok adalah lembaga pendidikan Islam yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat untuk mempelajari agama Islam, demikian juga istilah *ranggang* di Aceh, surau di Minangkabau dan pesantren di Jawa (Imam Bawani, 1987 : 78).

Menurut Zamakhsyari Dhofir, dalam mengartikan pondok pesantren adalah berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan kata pesantren adalah berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri (Zamakhsyari Dhofir, 1994 : 18).

Adapun bentuk dan sebutan istilah pondok pesantren sebagaimana di atas, merujuk pada jenis lembaga pendidikan untuk kaum muslim yang berbeda dengan

madrasah dan sekolah, sebab pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri sebagai lembaga pendidikan. Adapun ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren sekurang-kurangnya adalah terdapat masjid atau mushollah sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan pada umumnya pendidikan di pondok pesantren non klasikal, artinya pendidikan dan pengajarannya diberikan melalui pengajian kitab-kitab kuno, yaitu yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya pendidikan di pondok pesantren banyak yang sudah menerapkan pendidikan dan pengajaran dalam bentuk madrasah (sekolah diniyah).

Eksistensi pondok pesantren sendiri telah membuktikan bahwa pondok pesantren telah diakui oleh masyarakat sekitarnya, berangkat dari kharisma yang dimiliki oleh para kyai yang mengasuh pondok pesantren yang bersangkutan.

Dari penjelasan di atas terlihat jelas, bahwa pondok pesantren terdapat beberapa elemen, yang dengan elemen itu pondok pesantren tumbuh dan berkembang, serta diakui oleh masyarakat. Elemen-elemen itu ialah :

- Masjid/mushollah
- Pondok
- Santri
- Pengajian kitab
- Kyai

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofir :

“Pondok, masjid, santri, pengajian-pengajian kitab Islam klasik dan kyai adalah merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren, ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang sehingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren” (Zamakhsyari Dhofir, 1994 : 44).

Dengan demikian, pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan dipimpin oleh seorang kyai sebagai tokoh sentralnya, dan memiliki elemen dasar yang lain yaitu masjid sebagai pusat lembaganya, santri sebagai murid yang belajar, pondok sebagai tempat berkumpul para santri dan kitab-kitab Islam klasik sebagai bahan kajiannya.

2. Tujuan Pendidikan Agama di Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah untuk mencetak seorang muslim yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mendukung ajaran Allah secara *kafah* atau utuh. Dengan kata lain yaitu menyiapkan generasi-generasi yang ber-*tafaqquh fiddin*.

Sedangkan ber-*tafakkuh* sendiri bermaksud memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama, baik dalam akidah, syari'ah dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah (Hasby As Syidiqi, 1980 : 17).

Untuk menempatkan pondok pesantren dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal atau non formal, maka perumusan tujuan “pondok pesantren” perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan sebagai berikut :

a. Tujuan umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang Pancasila yang bertaqwa, yang mampu baik rohaniyah maupun jasmaniyah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membina suasana hidup beragama dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan keterampilan kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut (H. M. Arifin, 1995 : 250).

Dengan demikian jelaslah tujuan pondok pesantren adalah untuk mencetak calon ulama' dalam arti orang-orang ahli dan berpengetahuan Islam, serta mendalami ilmu agama Islam.

Melihat kenyataan zaman yang semakin berkembang, maka ilmu agama Islam. Mulai berbenah diri untuk bisa memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat dibutuhkan masyarakat tanpa harus melepas tujuan esensinya yaitu mencetak santri-santri yang ahli dalam bidang agama Islam, sehingga akan menjadi calon-calon ulama' yang sempurna, yang mempunyai ilmu pengetahuan dalam bidang umum maupun agama.

3. Kurikulum dan Materi Pelajaran di Pondok Pesantren

Dalam hubungannya dengan kurikulum pondok pesantren, M. Habib Chirzin mengatakan bahwa :

“Istilah kurikulum tidak diketemukan dalam kamus sebagian pesantren terutama pada masa sebelum perang walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang merupakan kesatuan dalam proses pendidikan di pesantren” (M. Habib Chirzin, 1985 : 86).

Kurikulum pondok pesantren sebenarnya meliputi kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren selama sehari semalam. Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok pesantren berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kepentingan bersama dan kepentingan sendiri, ibadah dengan tertib.

Adapun mengenai materi pendidikan di pondok pesantren, maka pengajian kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) merupakan ciri khas pengajaran formal yang diberikan di pondok pesantren tradisional. Pengajian kitab-kitab ini menduduki rangking pertama dalam kegiatan-kegiatan proses transformasi keilmuan di pondok pesantren.

Pada umumnya kitab Islam klasik yang diajarkan di pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu :

- a. Nahwu dan shorof
- b. Fiqh
- c. Ushul fiqh

- d. Hadits
- e. Tafsir
- f. Tauhid
- g. Tasawuf dan etika
- h. Cabang-cabang ilmu seperti tarikh dan balaghoh (Zamakhsyari Dhofir, 1994 : 50).

Selanjutnya M. Habib Chirzin mengatakan :

“Adapun mata pelajaran sebagian besar pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah aqidah, syari’ah dan bahasa arab, antara lain Al-Qur’an dengan tajwid dan tafsirnya, aqidah dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dengan mustolah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, shorof, bayan, ma’ni, badi’ dan arudl : tarikh, manteq dan tasawuf” (M. Habib Chirzin, 1985 : 86).

4. Metode Pengajaran agama di Pondok Pesantren

Menurut Nana Sujana, metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Nana Sujana, 1991 : 78).

Sedang menurut Dr. Winarno dalam buku “Proses Belajar Mengajar di Sekolah” karangan B. Suryosubroto, metode pengajaran yaitu cara pelaksanaan dari proses pengajaran atau soal bagaimana tehniknya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah (B. Suryasubroto, 1997 : 148).

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode pengajaran agama adalah cara atau mekanisme yang ditempuh yang diciptakan guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam di

pondok pesantren. Dengan menggunakan suatu metode dimaksudkan sebagai usaha untuk memperoleh kemudahan dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Secara garis besar metode pengajaran yang dilaksanakan di pesantren, dapat digolongkan menjadi tiga macam, dimana diantara masing-masing metode mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu :

a. Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya (Hasbullah, 1996 : 50).

Selanjutnya M. Habib Chirzin mengatakan :

“Metode sorogan tersebut berupa santri menghadap seorang guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kyai membacakan pelajaran yang berbahasa arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya, santri menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai” (Habib Chirzin, 1985 : 88).

Bertolak dari beberapa pengertian metode sorogan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian sorogan ialah suatu proses belajar mengajar individual, dimana seorang santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai yang dibacakan kemudian menerangkan, santri menyimak dan mengesai atau sebaliknya santri yang membaca sedang kyai yang menyimak dan apabila melakukan kesalahan, maka kyai membetulkan dan menerangkan bagaimana sebenarnya.

Metode ini diberikan kepada santri dengan tujuan menanamkan kemampuan pada diri sendiri, dan acara ini pula santri tidak merasa ditekan dengan kemampuannya. Akan tetapi bagi santri yang memiliki kecerdasan dan kemampuan dalam berfikir serta menyelesaikan suatu kitab, maka ia tidak perlu menunggu yang lamban akan tetapi dia melanjutkan ke kitab yang lain.

b. Metode Bandongan

“Metode bandongan ini sering disebut dengan *halaqah*, dimana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedang para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai” (Hasbullah, 1996 : 51).

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa metode bandongan adalah metode pengajaran dimana kyai membaca kitab sementara itu murid (santri) memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca kyai.

Metode ini diberikan dengan tujuan agar kyai mudah untuk menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa arab.

c. Metode Wetonan

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai sholat Jum'at dan sebagainya (Hasbullah, 1996 : 52).

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa metode wetonan adalah proses belajar mengajar yang identik dengan metode bandongan yaitu para santri duduk mengelilingi guru yang sedang membaca

kitab tertentu dan semua santri mendengarkannya dan mengesai serta mencatat hal-hal yang dianggap penting. Jadi dalam pemberian metode ini santri harus bersifat kreatif, dan memerlukan persiapan yang matang, karena tanpa persiapan santri tidak akan dapat menguasai pelajaran dengan baik, karena dalam metode ini tidak ada pengulangan pelajaran, setiap pelajaran dimulai dengan bab baru.

B. Pembahasan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum penulis mengemukakan prestasi belajar maka terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian belajar. Sebab dengan mengetahui arti belajar, kita akan lebih mudah memahami tentang pengertian prestasi belajar.

Pengertian belajar menurut pendapat tradisional, belajar diartikan menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Jadi disini menitik beratkan bidang intelaktual, sedangkan menurut pendapat modern belajar diartikan sebagai "*a change in behavior*" atau perubahan kelakuan. Jadi pengertian belajar menurut pendapat ini adalah menitik beratkan pada perubahan tingkah laku (S. Nasution, 1990 : 6).

Adapun untuk lebih jelasnya pengertian belajar dalam hal ini, penulis mengungkapkan beberapa pendapat para ahli pendidikan diantaranya :

- a. Prof. Dr. S. Nasutioan dalam bukunya “Didaktik Asas-asas Mengajar”

“Belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang” (S. Nasutioan, 1995 : 35).

- b. Oemar Hamalik dalam bukunya “Kurikulum dan Pembelajaran”

“Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya” (Oemar Hamalik, 1995 : 37).

Dari pendapat para pakar tersebut, maka bila kita simpulkan, belajar mengandung beberapa hal pokok, yaitu :

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan.
- b. Perubahan itu pada pokoknya didapatkan kecakapan baru.
- c. Perubahan itu terjadi karena ada usaha.

Sedangkan pengertian prestasi menurut Drs. Zainal Arifin, adalah kemampuan keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal (Zainal Arifin, 1991 : 3).

Sedang menurut M. Buchori, prestasi adalah hasil nyata suatu pekerjaan (M. Buchori, 1983 : 98).

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil nyata yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu aktifitas atau kegiatan.

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar tentunya memerlukan penilaian. Dengan penilaian akan dapat diketahui hasilnya atau prestasinya. Dan

prestasi yang dicapai itu kadang-kadang diwujudkan dalam bentuk simbol, huruf, atau angka yang sesuai dengan kemampuan akan tersebut.

Dengan demikian prestasi belajar adalah suatu hal yang nyata dan dicapai seseorang yang telah mengikuti kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf (nilai). Jadi titik tempuh dari prestasi belajar adalah usaha yang dicapai sebagai bukti dari kesungguhan dan ketekunan belajar siswa.

Dalam hal ini dijelaskan pula ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan kita untuk berprestasi adalah sebagai berikut :

a. Surat Al-Baqoroh ayat 148 :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ لَّهُ مَوْجِبَةٌ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَمَا تُكُونُوا
يَأْتِ بِكُمْ آيَاتُهُ جَمِيعًا إِنَّ آيَاتُهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة: ١٤٨)

Artinya : “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

b. Surat Al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ
ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan

melihat (balasan) nya pula (Departemen Agama, 1989 : 147 dan 1087).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Belajar adalah sebagai suatu proses atau aktivitas dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan, tentunya tidak mudah dicapai begitu saja. Banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa.

a. faktor eksogen (yang berasal dari luar diri siswa)

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar antara lain :

1) Faktor Non Sosial

Faktor non sosial ini digolongkan menjadi dua, yaitu :

a) Lingkungan Alam/Luar

Faktor ini pada dasarnya tidak terbilang jumlahnya. Seperti keadaan udara, suhu, cuaca, waktu, media dan sebagainya.

Untuk mewujudkan proses belajar mengajar secara baik, maka semua faktor tersebut di atas hendaknya diatasi sedemikian rupa, sehingga dapat membantu proses belajar mengajar dengan maksimal, misalnya letak gedung dan tempat yang memenuhi syarat dan sebagainya. Demikian pula media hendaknya menurut pertimbangan didaktik, psikologis paedagogis.

b) Lingkungan Dalam

Yang dimaksud lingkungan dalam disini adalah segala sesuatu yang dimasukkan ke dalam diri anak yang berupa makan dan minum. Yang mana faktor tersebut juga dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar. Dalam kaitannya dengan makanan, Allah menjelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 168 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ نَكِدٌ
عَدُوٌّ صَبِيحٌ (البقره : ١٦٨)

Artinya : “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik daripada apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (Departemen Agama, 1989 : 41).

Dari ayat tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa seseorang haruslah makan dan minum yang halal dan bergizi. Makanan yang baik bagi kesehatan adalah mempunyai nilai gizi. Dan itupun termasuk mempengaruhi terhadap prestasi belajar.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial ini meliputi tiga faktor, yaitu faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Slameto, 1995 : 62).

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berturut-turut sebagai berikut :

a) Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga meliputi beberapa faktor antara lain :

(1) Orang Tua

Keluarga atau orang tua mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak, apabila keluarga khususnya orang tua dapat merangsang, mendorong dan membimbing terhadap aktivitas belajar anaknya. Hal ini memungkinkan diri anak untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya bila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak kurang atau tidak memiliki semangat belajar, sehingga sukarlah ia diharapkan untuk mencapai prestasi ia diharapkan untuk mencapai prestasi yang baik atau maksimal.

Disamping itu sering terjadi orang tua memanjakan anaknya, akibatnya setelah anak dewasa, anak kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan maupun kesulitan.

(2) Suasana Rumah

Suasana rumah yang terlalu gaduh atau terlalu ramai, atau suasana yang tegang karena orang tua selalu berselisih pendapat antara satu dengan yang lainnya dapat mengganggu konsentrasi anak pada waktu belajar (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 57).

Sebaliknya suasana rumah yang akrab dan menyenangkan serta penuh rasa kasih sayang memberikan motivasi yang mendalam pada anak sehingga memungkinkan anak mencapai prestasi yang lebih baik.

(3) Keadaa Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan sosial ekonomi erat hubungannya dengan belajar anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar, fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana-sarana yang cukup mahal, yang kadang-kadang tidak dapat dijangkau oleh keluarga jika keadaannya demikian, maka masalah sedemikian juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar, maka apabila keadaan memungkinkan, cukupkan sarana yang diperlukan anak, sehingga mereka dapat belajar dengan senang. Juga apabila keadaan memang tidak memungkinkan berilah pengertian pada anak tersebut (Mahfud Sholahuddin, 1990 : 63).

b) Lingkungan Sekolah

Administrasi sekolah yang tertib dan teratur, akan mencerminkan keadaan sekolah yang tertib dan teratur pula. Hal ini akan besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar para murid, terutama

tergantung pada guru yang bersangkutan. Sebab gurulah yang harus bertanggung jawab atas keberhasilan anak didiknya. Guru hendaknya benar-benar tahu akan kewajibannya, ia tidak hanya bertanggung jawab pada dalam berbagai aspek. Sekolah sebagai suatu lembaga formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan azas-azas bertanggung jawab. Azas-azas bertanggung jawab tersebut meliputi :

- (1) Tanggung jawab formal kelembagaan, sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku (Undang-undang Pendidikan).
- (2) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya, oleh masyarakat dan agama.
- (3) Tanggung jawab fungsional ialah suatu tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (para guru, pendidikan) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya (Tim Dosen FIP IKIP, 1986 : 18).

Tanggung jawab tersebut merupakan limpahan dari pemerintah yang dipercayakan kepada sekolah yang harus dilaksanakan oleh guru, misalnya tanggung jawab di bidang keilmuan, seorang guru harus bisa meningkatkan prestasi belajar anak didiknya, karena memang demikianlah tugas seorang guru.

Hal ini sesuai dengan kalam Allah dalam surat Al-An'am ayat 135 :

قل يقوم اهلوا على مكانتكم انى عامل فسوف
تعالصون من تكون له عاقبه الدار انه لا يفلح
الظلمون (الانعام : ١٣٥)

Artinya : “Katakanlah : “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku berbuat pula. Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan” (Departemen Agama, 1989 : 210).

Dengan demikian berbagai tanggung jawab dalam pendidikan formal sepenuhnya diserahkan kepada guru, namun lingkungan sekolah juga sering merupakan faktor penghambat prestasi belajar murid, misal :

- (1) Cara penyajian pelajaran yang kurang tepat seperti kurang persiapan atau kurang menguasai materi pelajaran sehingga anak kurang bisa mengerti apa yang disampaikan.
- (2) Suasana belajar mengajar yang kurang menyenangkan, hal ini misalnya guru kurang memperhatikan ruang belajar dan sebagainya.
- (3) Alat-alat pelajaran di sekolah serba kurang lengkap.
- (4) Kurang tertibnya administrasi, terutama yang menyangkut kegiatan belajar mengajar, misalnya jam-jam pelajaran yang tidak tepat pada waktunya, tidak adanya kontrol absen bagi guru maupun siswa yang sering tidak masuk.

Dengan demikian jelaslah bahwa sekolah harus bisa mengatur bagaimana agar ketertiban di sekolah khususnya yang menyangkut kegiatan belajar mengajar benar-benar dapat berjalan dengan baik. Jika

hal di atas tidak diperhatikan sekolah, akan mencerminkan suasana belajar kurang menyenangkan dan akibatnya prestasi belajar mereka menurun.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk lingkungan masyarakat adalah :

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial keagamaan dan kegiatan-kegiatan lainnya belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar, misalnya kursus bahasa Inggris, bahasa Arab, kelompok diskusi dan sebagainya.

(2) Mass media

Yang termasuk dalam mass media adalah radio, televisi, bioskop, surat kabar, buku-buku, komik dan sebagainya, semua itu beredar dalam masyarakat.

Mass media yang baik memberi pengajaran yang banyak terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh buruk terhadap siswa.

(3) Teman bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik pada diri siswa, begitu juga sebaliknya teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

Oleh karena itu agar siswa dapat belajar dengan baik, dalam pergaulan sesama teman hendaknya dapat membatasi dan menempatkan diri. Sebab tidak semua teman itu baik, dalam arti dapat mendukung dan membantu prestasi belajar.

(4) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, misalnya penjudi, pemabuk dan lain sebagainya, maka akan berpengaruh jelek terhadap siswa disekitarnya. Sebaliknya jika lingkungan anak orang-orang terpelajar, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur demi masa depan anaknya, maka anak akan berpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang disekitarnya (Mahfud Salahuddin, 1990 : 67).

b. Faktor Indogen (yang berasal dari dalam diri siswa)

Faktor-faktor yang datang dari dalam diri siswa antara lain :

1) Faktor Jasmani

Faktor jasmani adalah menyangkut kelima indra yang merupakan bagian penting dalam memperoleh pengetahuan. Yang termasuk dalam faktor ini adalah :

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor penting dalam belajar. Kondisi yang sehat lebih membangkitkan belajar dengan rajin atau aktif, dan itu sangat berpengaruh dalam mencapai prestasi yang lebih baik. Sebaliknya anak yang sering sakit, dalam belajarnya akan mengalami hambatan-hambatan, misalnya : cepat lelah, sulit berkonsentrasi, malas dan sebagainya. Dengan demikian sehat dan tidaknya jasmani seseorang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Dalam keadaan seperti itu apabila kita memaksakan anak untuk belajar dengan giat, kita akan bersalah. Sebab bagaimanapun juga akan tidak bisa belajar dengan baik apabila dalam kondisi sakit. Agar anak dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

b) Cacat Badan

Cacat badan adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya tubuh. Cacat itu bisa berupa buta, tuli, patah kaki, patah tulang, lumpuh dan sebagainya.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi pada siswa, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau diusahakan agar dapat menghadapi kecacatannya sehingga tidak merasa rendah diri dengan teman dan lingkungan sekelilingnya.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan (psikis) atau rohaniyah.

Yang termasuk dalam faktor psikologis ini diantaranya : intelegensi, perhatian, minat, bakat, emosi (Dewa Ketut Sukardi, 1983 : 51).

a) Intelegensi

Yang dimaksud dengan intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya (Ngalim Purwanto, 1992 : 52).

Sedangkan menurut Drs. Muhibbin Syah dalam bukunya "Psikologi Bimbingan", intelegensi adalah kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Muhibbin Syah, 1995)

Karena itu cepat tidaknya siswa dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi banyak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya intelegensinya.

Anak yang intelegensinya rendah, biasanya mengalami hambatan dalam belajarnya. Dalam hal ini tugas pendidik adalah memberi bimbingan dan pengarahan sehingga dalam kegiatan belajar siswa tidak mengalami kegagalan.

Adapun sikap pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, adalah memberikan didikan dan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Barikut akan diungkapkan pendapat Imam Ghozali sebagai berikut :

“Seorang guru hendaknya membatasi dirinya dalam bicara dengan anak-anak sesuai dengan daya pengertiannya. Janganlah diberikan kepadanya sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akalinya, karena itu akibatnya akan lari dari pelajarannya” (M. Athiyah Al-Abrosy, 1970 : 12).

Berangkat dari pendapat tersebut di atas, maka seorang guru harus bisa mengetahui tingkat kemampuan anak didiknya, dengan pengetahuan tersebut guru dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak didiknya.

b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil yang baik dalam belajarnya, maka siswa haruslah mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika

bahan pelajaran tidak jadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar dan prestasi dalam studinya akhirnya menurun. Maka dari itu pendidik harus berusaha semaksimal mungkin supaya materi pelajaran yang disajikan itu menarik perhatian anak didik. Oleh karena itu faktor perhatian dalam kegiatan belajar tidak boleh diabaikan begitu saja.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan diminati seseorang, diperhatikan terus menerus untuk disertai rasa senang (Slameto, 1995 : 57).

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena itu bila bahan pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar karena tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

Jika ada siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar, dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan dan yang dengan cita-cita serta kaitannya dengan mata pelajaran yang dipelajarinya itu.

d) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah “*The apticity to learn*” dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar (Slameto, 1995 : 62).

Karena itu tidak dapat disangkal, bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini dilengkapi dengan bakat atau kemampuan yang telah melekat padanya. Bakat ia akan mulai tampak sejak ia mulai bisa bicara atau sesudah masuk sekolah dasar. Bakat yang dimiliki oleh seseorang tidak sama, ada yang punya bakat dalam bidang berfikir, memahat, melukis, mengajar dan sebagainya. Dari ketidak-samaan inilah membuat seseorang berhasil dengan baik berkat usahanya dalam pengembangan bakat.

Maka untuk mencapai prestasi yang baik perlu adanya kesesuaian antara minat, bakat, perhatian, cita-cita dan sikap. Dengan adanya kesesuaian ini akan membuat orang merasa senang dalam belajar dan merasa puas terhadap prestasi yang telah diperolehnya (Mahfud Salahuddin, 1990 : 62).

e) Emosi

Emosi adalah pengalaman sadar organisme terhadap rangsangan yang kompleks dan efektif yang kemudian diekspresikan perbuatan-perbuatan tersebut dalam tingkah laku yang nampak (Sanipah Faisal dan Andi Mapiare, 1988 : 164).

Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya kestabilan emosi. Ketidak stabilan emosi dalam artian cepat tersentuh walaupun bagaimana kecilnya suatu masalah bisa menimbulkan gejala-gejala negatif, misalnya tidak sadarkan diri, kejang-kejang, berteriak-teriak dan sebagainya. Dalam keadaan emosi yang mendalam ini, sudah sering barang tentu menimbulkan hambatan-hambatan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu anak-anak yang mempunyai emosi yang sedemikian itu, memerlukan situasi yang cukup tenang dan penuh pengertian dari orang yang ada disekitarnya agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar.

C. Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian agama Islam, menurut pendapat Drs. Abu Ahmadi menyatakan bahwa :

“Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan berencana dalam membantu anak didik agar mereka hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam” (Abu Ahmadi, 1986 : 41).

Menurut Zuhairini dkk menyatakan bahwa :

“Pendidikan agama Islam ialah usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam” (Zuhairini, 1981 : 27).

Dalam pengertian lain Prof. DR. M. Athiyah Al-Abrosy, dalam bukunya “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam”, menyatakan bahwa orang mendalami pendidikan Islam, akan melihat bahwa tujuan tertinggi ialah pembentukan moral, akhlak dan pendidikan rohani (M. Athiyah Al-Abrosy, 1970 : 113).

Dari berbagai pendapat di atas meskipun terjadi perbedaan dalam memformulasikannya namun pada hakekatnya yang membuat rumusan itu mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan agama Islam itu sendiri. Dengan demikian dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas dapat dikeluarkan unsur-unsur pokok yang ada didalamnya, yaitu :

- a. Adanya usaha sistematis memberikan bimbingan dan asuhan yang dilakukan oleh orang dewasa atau siapa saja yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mengasuh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.
- b. Yang dibimbing atau dibantu adalah anak dengan segala kelengkapan dasar dan potensinya agar tumbuh dan berkembang secara maksimal.
- c. Tujuan pembimbingan adalah agar generasi penerus tersebut mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara mandiri dan tanggung jawab, memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya. Dan yang terpenting adalah terbentuknya kepribadian yang utama.
- d. Pendidikan yang dilaksanakan adalah berdasarkan agama Islam.

Dari keempat unsur tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu usaha manusia yang berupa bimbingan dan asuhan yang dilakukan dengan sistematis dan berencana untuk membimbing dan

mengembangkan fitrah anak didik yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam agar nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh dan menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan di dunia dan akhirat kelak.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar yang kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu :

a. Dasar Yuridis / Hukum

Ditinjau dari segi yuridis, dasar pelaksanaan agama di Indonesia berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah atau pun di lembaga-lembaga pendidikan non formal yang ada di Indonesia.

Adapun dasar yuridis formal yang dimaksud tersebut ada tiga macam, yaitu :

1) Dasar ideal

Dasar ideal ialah dasar dari falsafah negara yaitu Pancasila, dimana sila yang pertama adalah sila "Ketuhanan Yang Maha Esa", ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau lebih tegas lagi seluruh bangsa Indonesia harus beragama. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama

kepada anak-anak, karena tanpa adanya pendidikan agama, akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut (Zuhairini, 1981 : 22).

2) Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar struktural ialah dasar dari UUD 1945 dalam hal ini terdapat dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

- (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Bunyi UUD 1945 tersebut di atas adalah mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam arti orang-orang atheis dilarang hidup di Indonesia. Disamping itu negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadat menurut agamanya masing-masing. Karena itu agar supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya diperlukan adanya pendidikan agama. Dan khusus untuk umat Islam diperlukan pendidikan agama Islam (Zuhairini, 1981 : 22).

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional ialah yang secara langsung mengatur pelaksanaan pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No. II/MPR/1983

tentang BGHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta (Zuhairini, 1981 : 23).

b. Dasar Religius/Agama

Yang dimaksud dasar religius atau agama dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat suci Al-Qur'an dan Al-hadits.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain :

- Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَوْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ .

Artinya : “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik” (Departemen Agama, 1989 : 421).

- Dalam surat At-Tahrim ayat 6 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu” (Departemen Agama, 1989 : 951).

- Dalam surat Al-Imran ayat 104 berbunyi :

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير وياعمرون بالمعروف
وينهون عن المنكر واوتيتكمهم املفاحون (الاعمران : ١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama, 1989 : 93).

Selain ayat-ayat tersebut di atas, juga disebutkan dalam hadits nabi yang berbunyi :

بأصوا عني ولو آية

Artinya : “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat” (Riyadus Sholikhin, 1986 : 316).

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits di atas, memberikan pengertian bahwa umat Islam dibebani untuk menyampaikan dan melaksanakan ajaran agama kepada siapa saja dan dimana saja menurut batas kemampuannya.

c. Dasar Psikologis

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yaitu agama, sebab mereka merasakan bahwa di dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Maha Esa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan pada Dzat Yang Maha Esa (Zuhairini, 1981 : 23).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ آحْسَنُ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران : ١١٤)

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama, 1989 : 93).

Selain ayat-ayat tersebut di atas, juga disebutkan dalam hadits nabi yang berbunyi :

بِأَيِّ آيَةٍ وَلَوْ آيَةً

Artinya : “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat” (Riyadus Sholikhin, 1986 : 316).

Berdasarkan ayat-ayat dan hadits di atas, memberikan pengertian bahwa ummat Islam dibebani untuk menyampaikan dan melaksanakan ajaran agama kepada siapa saja dan dimana saja menurut batas kemampuannya.

c. Dasar Psikologis

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yaitu agama, sebab mereka merasakan bahwa di dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Maha Esa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan pada Dzat Yang Maha Esa (Zuhairini, 1981 : 23).

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 yaitu :

الاذكر الله تطمئن القلوب (الرعد : ٢٨)

Artinya : “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram” (Departemen Agama, 1989 : 273).

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya.

Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

3. Tujuan Pengajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara adalah :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani” (GBHN, 1998 : 94).

Adapun guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, perlu adanya penjabaran-penjabaran antara lain melalui pendidikan agama, dalam

hal ini Mahmud Yunus menjelaskan tentang tujuan pendidikan agama adalah sebagai berikut :

- a. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati kanak-kanak yaitu dengan mengingatkan hikmah Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- b. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak.
- c. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya mengikut suruhan Allah dan meninggalkan segala larangannya, baik terhadap Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya.
- d. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
- e. Mengajar pelajar-pelajar, supaya mengetahui macam-macam ibadat yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedahnya serta pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutinya.
- f. Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat.
- g. Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
- h. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama (Mahmud Yunus, 1990 : 13).

Adapun tujuan pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal di Indonesia mempunyai tujuan yang paralel sesuai dengan tingkat atau jenjang dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Tujuan tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah membimbing mereka, agar menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa (Zuhairini, 1981 : 43).

Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam, karena dalam pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan pertamanya pada anak adalah keimanan yang teguh dan mantap, sebab dengan adanya iman yang teguh itu, maka akan menghasilkan ketaatan dalam menjalankan kewajiban beragama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzaariyat ayat 56 yang berbunyi :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون (الذاريات : ٥٦)

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Departemen Agama, 1989 : 862).

Disamping beribadah kepada Allah, maka setiap orang di dunia ini harus mempunyai cita-cita dan tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, artinya bukan hanya semata-mata mencari kebahagiaan di dunia saja/akhirat saja, melainkan kedua-duanya. Hal ini sesuai firman Allah surat Al-Qashash 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَهْيَكَ
عَنِ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ (الفصص : ٧٧)

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan mu dari (kenikmatan) duniawi” (Departemen Agama, 1989 : 632).

Tujuan umum pendidikan agama Islam tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus atau relatif singkat tetapi membutuhkan waktu yang panjang atau lama dengan tahap-tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan khusus.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama Islam pada tiap tahap yang dilalui berbeda-beda. Adapun tujuan pendidikan agama Islam untuk masing-masing tingkat sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk tingkat Sekolah Dasar
 - a) Penanaman rasa agama kepada murid.
 - b) Memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun Islam, rukun iman dan lain-lain.
 - c) Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.
 - d) Membiasakan anak-anak berakhlak mulia dan melatih anak-anak untuk mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis seperti sholat, puasa dan sebagainya.
 - e) Membiasakan contoh tauladan yang baik.

- 2) Untuk tingkat Sekolah Lanjutan Pertama / SLTP
 - a) Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam.
 - b) Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
 - c) Memupuk jiwa agama.
 - d) Membimbing agar anak mereka beramal sholeh dan berakhlak mulia.

- 3) Untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas / SLTA
 - a) Menyempurnakan pendidikan agama setelah diberikan di tingkat SLTP.
 - b) Memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta berusaha agar mereka mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.

- 4) Untuk tingkat Universitas
 - a) Terbentuknya sarjana muslim yang bertaqwa kepada Allah.
 - b) Tertanamnya aqidah Islamiyah pada setiap mahasiswa.
 - c) Terwujudnya mahasiswa yang taat beribadah dan berakhlak mulia (Zuhairini, 1981 : 46).

4. Materi dalam Pendidikan Agama Islam

Pembahasan materi pendidikan agama Islam disini tidak lepas dari ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Islam sebagaimana agama yang berisi tentang tatanan kehidupan yang meliputi segala aspek manusia. Maka pendidikan agama Islam seharusnya pendidikannya tentang tata kehidupan yang berisi pedoman pokok yang digunakan manusia sebagai bekal dalam melaksanakan tugas hidupnya di dunia dan menyiapkan kehidupan di akhirat kelak. Dengan demikian

ruang lingkup pendidikan agama Islam sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Dalam hubungannya dengan ruang lingkup ajaran Islam, Mahmud Syalthut membedakan bahwa ajaran Islam adalah terdiri dari “aqidah dan syari’ah”. Aqidah adalah segi kepercayaan yang harus diimani setiap orang terlebih dahulu, tanpa dicampuri dengan keragu-raguan. Aqidah merupakan prinsip ajaran agama Islam yang pertama kali didakwakan oleh Rasulullah saw dan bahkan nabi-nabi terdahulu.

Sedangkan syari’ah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah untuk dijadikan pegangan bagi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu dengan menunaikan kewajiban agama, seperti sholat, puasa, zakat dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan saudara muslim, seperti saling mencintai, tolong-menolong serta menjalankan hukum yang berhubungan dengan pembinaan keluarga dan harta warisan, dalam hubungannya sesama manusia, seperti kerja sama dan perdamaian hidup secara umum. Dalam hubungannya dengan alam semesta yaitu dengan memberikan kebebasan berfikir dan meneliti alam semesta serta menggunakan hasilnya dan mempertinggi derajat manusia. Islam juga mensyari’atkan hukum yang berhubungan dengan kehidupan yaitu dengan diperbolehkannya menikmati kesenangan hidup makan yang halal tanpa berlebih-lebihan.

Selanjutnya Mahmud juga mengemukakan bahwa untuk memperoleh cabang dari aqidah dan syari’ah, maka harus berpegang pada cabang yang lain

yaitu akhlak, akhlak dalam hal ini bukan hanya sekedar mengetahui benar tidak dan salah, melainkan adanya tuntutan terhadap dorongan jiwa untuk melakukan sesuatu yang patut untuk dikerjakan dan meninggalkan sesuatu yang patut ditinggalkan.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa akhlak dalam pengertian di atas adalah benteng bagi pelaksanaan syari'ah. Akhlak merupakan tempat pertahanan bagi orang-orang yang ingin menjadi benar-benar muslim. Aqidah tanpa akhlak ibarat pohon tanpa buah, sedangkan akhlak tanpa aqidah ibarat bayangan suatu tubuh yang tak kekal (Mahmud Syalthut, 1994 : 88).

Setelah mengetahui uraian tadi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian agama Islam dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Klasifikasi tersebut bukan dimaksudkan sebagai pemisah melainkan ketiganya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian maka ruang lingkup pendidikan agama Islam harus mencakup seluruh ajaran Islam sebagaimana tersebut di atas.

Sejalan dengan uraian tentang ruang lingkup pendidikan agama Islam sebagaimana dipaparkan di atas maka materi pendidikan agama Islam yang diajarkan tidak menyimpang dari ruang lingkup ajaran Islam, yaitu :

- a. Masalah keimanan (aqidah)
- b. Masalah ke-Islaman (syari'ah)
- c. Masalah ikhsan (akhlak)

Ketiga inti pokok ajaran Islam ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Islam, rukun iman dan akhlak. Dan dari ketiganya lahirlah beberapa ilmu agama yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak, selanjutnya dari ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi pula dengan landasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ditambah lagi ajaran Islam, sehingga secara berurutan materi pokok pendidikan agama Islam terdiri dari :

- a. Ilmu tauhid.
- b. Ilmu fiqh
- c. Al-Qur'an
- d. Al-Hadits
- e. Akhlak
- f. Tarikh Islam (Mahmud Syalthut, 1994 : 60).

5. Metode Pengajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Menurut Nana Sujana metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Nana Sujana, 1995 : 76).

Oleh karena itu peranan metode pengajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif.

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai macam metode mengajar, sehubungan dengan itu maka proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian karena masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan. Tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Menurut Drs. JJ. Hasibuan, dalam bukunya “Proses Belajar Mengajar”, menyebutkan bahwa metode mengajar antara lain :

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi
- d. Kerja kelompok
- e. Simulasi
- f. Demonstrasi (JJ. Hasibuan, 1995)

D. Pengaruh Pendidikan Agama yang Diberikan di Pondok Pesantren terhadap Prestasi Pendidikan Agama Santri di Sekolah

Pendidikan agama Islam merupakan bidang studi yang harus diajarkan di sekolah-sekolah yang dimulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Dan pendidikan tersebut sudah tentu untuk mencapai tujuan. Sesungguhnya tujuan pendidikan agama Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menginginkan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Baqoroh ayat 201 yang berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (البقرة : ٢٠٢)

Artinya : “Dan diantara mereka ada orang yang mendoa : “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (Departemen Agama, 1989 : 49).

Dari tujuan hidup muslim ini, maka kehidupan ini adalah penuh pengabdian diri kepada Allah swt. Dalam hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Demikian juga dalam surat Al-Imran ayat 102 berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران : ١٠٢)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (Departemen Agama, 1989 : 862, 92).

Dari ayat-ayat tersebut di atas maka jelaslah bahwa menurut agama Islam, tujuan hidup orang muslim adalah untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan menjadi hamba Allah yang mau berbakti kepada-Nya. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad D. Marimba dalam bukunya "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam", bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim (Ahmad D. Marimba, 1989 : 46).

Pendidikan Islam yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah adalah merupakan salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, yakni membentuk anak didik (siswa) yang berkepribadian muslim.

Adapun untuk mengetahui berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan tersebut di atas maka digunakan sistem nilai. Pada umumnya sistem nilai yang ditetapkan dalam dunia pendidikan sekolah adalah pencapaian prestasi belajar, prestasi belajar ini selanjutnya dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai oleh siswa. Dengan menetapkan prestasi belajar sebagai patokan perilaku, guru selalu berusaha agar siswa mencapai patokan tersebut, sudah barang tentu tidak semua siswa berhasil mencapai prestasi belajar yang telah ditetapkan. Siswa yang telah berhasil mencapai prestasi yang telah ditetapkan, akan dipandang sebagai siswa yang mempunyai kemampuan dan usaha yang tinggi oleh guru dan siswa-siswa yang lain. Sebaliknya siswa yang tidak berhasil mencapai prestasi yang ditetapkan akan dipandang sebagai siswa yang tidak / kurang mampu dan usaha.

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama tersebut di atas atau memperoleh prestasi belajar pendidikan agama bagi siswa yang indikator memauaskan tidak menutup kemungkinan dari siswa atau guru berusaha

memperoleh pendidikan dan pengajaran di luar jam-jam sekolah (di luar proses belajar mengajar di dalam kelas). Karena dengan keterpautan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran antara di sekolah dengan di luar sekolah dapat juga mengurangi hambatan-hambatan untuk menuju tercapainya ke suatu tujuan yang akhirnya prestasi yang diharapkan dapat tercapai.

Keberadaan aktivitas pendidikan agama di pondok pesantren juga merupakan salah satu realisasi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Yang mana dari aktivitas tersebut merupakan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di luar jalur pendidikan formal (sekolah) yang pada akhirnya akan membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam, sebagaimana apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam, sebagaimana apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam pada jalur-jalur pendidikan dan pengajaran lainnya.

Pada lembaga pendidikan sekolah umum, pendidikan agama diberikan oleh jumlah waktu dan materi yang terbatas. Dimana kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru memberikan pengetahuan dan keterampilan juga bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar ini sering terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga menyebabkan ketidak-fahaman siswa yang akhirnya dapat menimbulkan kebingunan siswa, kurang minat belajar dan sebagainya. Hal semacam ini bisa terjadi karena sulit di dapat adanya suatu kelas yang terdiri dari siswa-siswa yang homogen serta adanya kesempatan belajar yang tidak beruntun atau berkesinambungan.

Dari kenyataan tersebut di atas bagi santri yang juga menjadi siswa di sekolah akan mendapat suatu keuntungan dan kemudahan-kemudahan dalam menghadapi problematika belajar mengajar, serta mendapatkan pengetahuan yang luas, khususnya pendidikan keagamaan yang di dapat di dalam sistem pendidikan di pondok pesantren.

Suyoto mengemukakan bahwa :

“Sistem pondok tetap memberikan kemungkinan yang baik. Anak dapat berkompetisi lebih realistis. Mereka ini dapat berlomba bukan saja berpangkal pada prestasi, sebagaimana dapat dilihat pada buku raport atau hasil-hasil pekerjaannya, mereka ini dapat berlomba dalam berusaha, bekerja yaitu dalam proses untuk mendapatkan prestasi. Mereka dapat menyaksikan bagaimana teman lainnya berusaha, belajar dan dapat mengetahui bagaimana pekerjaan teman lain, serta mengetahui kapan teman-temannya belajar mengatur waktu dan sebagainya. Jelaslah kemungkinan adanya stimulasi berusaha dan berprestasi itu lebih besar, lebih segera” (Suyoto, tanpa tahun : 70).

Bertolak dari pendapat tersebut di atas, kebaikan dalam sistem pondok pesantren ini, pendidikan dan pengajarannya selalu berhubungan, sebab hubungan guru dengan murid berlangsung terus menerus, siang dan malam. Lagi pula dalam sistem ini dapat berpadu suasana perguruan kepemudaan dan sekaligus suasana kekeluargaan.

Dengan demikian dapatlah diatasi hambatan-hambatan yang terdapat dalam problematika belajar dan mengajar di sekolah. Dengan dapat diatasinya hambatan tersebut, maka optimasi pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran agama di sekolah akan tercapai, yang pada gilirannya tentu akan adanya

hubungan yang positif terhadap prestasi belajar pendidikan agama santri di sekolah.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa dengan mengikuti pendidikan di pondok pesantren secara aktif, maka akan selalu mempunyai hubungan yang positif terhadap prestasi belajar pendidikan agama santri di sekolah. Semakin aktif dalam mengikuti pendidikan agama di pondok pesantren dan lainnya, maka semakin terwujud adanya hubungan positif terhadap prestasi belajar santri di sekolah dalam bidang studi tersebut.